

BAB III

BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkapnya adalah Abu Fida ‘Imamuddin Abu al-Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Dhaw’ bin Katsir Zura’ al-Bashrawiy al-Quraisy al-Damasyqi asy-Syafi’iy, Abu Fida biasa dijuluki dengan al-Hafizh Ibnu Katsir.²³ Beliau lahir di desa Bushara²⁴ tepatnya di negeri Syam pada tahun 700 H/1300 M.²⁵ Ibnu Katsir merupakan anak dari seorang ulama yang bernama Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibnu Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara’ al-Quraisyi berasal dari Bashra, sementara ibunya berasal dari Mijdal.²⁶ Pada masa kecil ia dan saudaranya berhijrah ke Damaskus bertujuan menuntut ilmu kepada Ibnu ‘Asakir, Ibn al-Syahnah, Al-Miziy, Al-Fazari, Kamal al-Din ‘Abd al-Wahhab, al-Amidi dan Ibnu Taimiyah.

Pemberian nama Isma’il pada diri Ibnu Katsir. Dalam kitab al-Bidayah wa al-Nihayah, Ibnu Katsir menceritakan bahwa ayahnya telah menikah dua kali. Dari istri pertama, beliau dikaruniai tiga orang putra, yakni Isma’il, Yunus, dan Idris. Sedangkan dari istri kedua, yang dinikahinya

²³ Abu al-Fidai Isma’il ibn ‘Umar ibn Kas’ial-Qusyairial-Damasyqi, al-Nihayah FialFitan wa al-Malahim. terj. Hasan Huru-Hara Hari Kiamat, (Jakarta Timur: Pustaka alKautsar, 2009), Cet. XV.

²⁴ Busra merupakan kota yang terletak di suriah bagian selatan provinsi Daraa. (<http://id.m.wikipedia.org>, diakses pada Kamis, 06 Agustus 2020)

²⁵ Shalah ‘Abd al-Fattah alKhalidi, Ta’rif al-Darisin bi Manahij alMufasssirin (Damaskus: Dar al-Qalam, t.th), hlm. 381

²⁶ Abu al-Fidai Isma’il ibn ‘Umar ibn Kas’ial-Qusyairial-Damasyqi(ditahqiq oleh Ali ‘Abd asy-Sya’ir), al-Bidayah wa al-Nihayah (Kairo: Dar al-‘Ilmi}yah, 2001), Cet 1, hlm. 32.

setelah istri pertamanya meninggal, beliau memiliki beberapa orang anak, baik putra maupun putri. Anak tertua dari istri kedua bernama ‘Abd al-Wahhâb, sementara anak bungsunya adalah Ibnu Katsir sendiri. Nama Isma’il sendiri diberikan oleh ayahnya kepada Ibnu Katsir sebagai bentuk penghormatan dan kenangan untuk menggantikan putra tertua mereka yang sangat disayangi, yaitu Isma’il. Putra pertama tersebut meninggal dunia akibat kecelakaan di Damaskus, pada saat ia telah mulai menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam menguasai ilmu-ilmu agama.

Guru pertama yang telah membimbingnya ialah seorang ulama yang bermazhab Syafi’i ialah Baharuddin al-Fazari.²⁷ Ibnu Katsir merupakan menantu dari al-Hafizh Al-Mizzi²⁸, sehingga Ibnu Katsir banyak meriwayatkan, berpendapat, mengamati serta berbincang kepadanya. Banyak gelar yang dinisbatkan kepada Ibnu Katsir, di antaranya yaitu ahli hadis, ahli fiqh, mufassir, dan kritikus hadis. Adapun disiplin ilmu yang paling menonjol yang ditekuni sampai akhir hayat adalah sejarah dan hadis. Beliau merupakan spesialis dalam disiplin ilmu hadis, tafsir, nahwu, fikih, sejarah dan ilmu rijal hadis. Ibnu Katsir memiliki keunggulan yang hebat di bidang keilmuan, dan dia membuktikannya dengan banyak belajar tentang ilmu dan mengkaji ilmu tersebut, terkhusus pada Tafsir, Hadis dan Sejarah.

²⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur’an*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013, hlm. 75

²⁸ Mempunyai nama lengkap alHafizh Abu al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf bin Abdurrahman al-Mizzi yang merupakan seorang ulama asal Suriah dalam bidang hadis . (Saiful Amin

Kemudian Ibnu Katsir menggantikan salah seorang gurunya yang bernama az-Zahabi di Turba Umm Salih (Lembaga Pendidikan) untuk mengajar pada tahun 1348. Lalu ia di amanahkan menjabat sebagai pemimpin Dar al-Hadis al-Asyrafiah (Lembaga Pendidikan Hadis) setelah wafatnya Hakim Taqiuddin as-Subki pada tahun 1355. Pada usia yang semakin tua, ia mengalami sakit mata dan mengakibatkan tidak bisa melihat sampai di penghujung usianya, ia menghebuskan nafas terakhirnya bertepatan pada bulan Sya'ban tahun 777 H/1374 M ketika berusia 74 tahun. Kemudian jasadnya dimakamkan berdekatan dengan makam gurunya, yaitu: Ibnu Taimiyah, di pemakaman al-Syaufiyah al-Damsq.²⁹

Dalam bidang fikih, beliau berguru kepada Syekh Burhanuddin Ibrahim bin Abdurrahman Al Fazari yang terkenal dengan sebutan Ibnu Farkah (wafat tahun 729 H). Dalam bidang bacaan al-Qur'an, di Damaskus beliau berguru kepada ulama-ulama sebagai berikut: Isa bin Muth'im, Ahmad bin Abu Thalib yang terkenal dengan sebutan Ibnu Syahnah, (wafat tahun 730 H), Ibnu Hajar (wafat tahun 730 H), Musnadisy Syam Bahanuddin Qasim bin Muzhaffar bin Asakir (wafat tahun 733 H), Ibnu Syairazi, Ishaq bin Yahya Al Amadi Syekh Az Zhahiriyah Afifuddin (wafat tahun 725 H), Muhammad bin Zarrad, Lazimusy Syekh Jamaluddin Yusuf bin Zakki Al Mizzi (wafat tahun 742 H) bahkan, dia dinikahkan dengan salah seorang putrid gurunya ini, Syekhul Islam Taqiyyuddin Ahmad bin Abdul Halim bi Abdussalam bin

²⁹ Ghofur, Mozaik Mufassir AlQur'an, hlm. 75 dan lihat <http://id.m.wikipedia.org>, diakses pada Kamis, 06 Agustus 2020

Taimiyyah (wafat tahun 728 H), Syekh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz Adz Dzahabi (wafat tahun 748 H), seorang ahli sejarah. Adapun di Mesir, beliau berguru kepada ulama-ulama sebagai berikut: Abu Musa Al Qurafi, Abu Fath AdDabusi, Alibin Umar As Sawani. Murid-murid Ibnu Katsir sangat banyak, salah satunya adalah Ibnu Hujji. Ibnu Hujji mengatakan tentang Ibnu Katsir, "Bagi kami, orang yang paling menghafal teks-teks hadits dengan baik adalah Ibnu Katsir. Beliau juga sangat menguasai riwayat para perawi dan dapat membedakan dengan tepat antara hadits yang sahih dan yang daif. Semua sahabat dan gurunya juga mengakui hal ini. Ketika aku bersama beliau, setiap detik yang aku habiskan bersamanya selalu penuh dengan manfaat dan hikmah."

Selain itu, beliau juga menulis sebuah kitab yang membahas takhrij hadits-hadits yang terdapat dalam kitab At-Tanbih fi Fiqh asy-Syafi'iyyah. Beliau juga sempat menulis penjelasan (syarh) untuk kitab Shahih Bukhari, namun tidak sempat menyelesaikannya. Beliau juga menulis karya besar mengenai hukum syariat, tetapi belum selesai (hanya sampai bab haji).

beliau juga menulis sebuah kitab tentang ringkasan Al-Madkhal karya Imam al-Baihaqi, meskipun sebagian besar dari karya ini belum tercetak dalam bentuk kitab. Kitab Mukhtasar 'Ulum al-Hadits adalah ringkasan dari karya 'Ulum al-Hadits karya Abu Amar bin Shalah. Kitab ini akhirnya dicetak oleh Syekh Ahmad Muhammad Syakir, seorang ahli hadits dari Mesir. Syekh Ahmad juga menulis penjelasan untuk kitab ini yang diberi judul Al-Ba'its al-Hadits fi Syarh Mukhtasar 'Ulum al-Hadits, yang kemudian dicetak berkali-

kali. Beliau juga menulis tentang sirah Nabi Muhammad, yang sebagian besar dimasukkan dalam kitab *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, yang tersedia dalam dua versi: panjang dan pendek. Terakhir, beliau menulis risalah tentang jihad yang diberi judul *Al-Ijtihad fi Thalabil Jihad*, yang juga telah dicetak beberapa kali.³⁰

Ketekunan Ibnu Katsir dalam mempelajari bidang studi hadits sangat terlihat dari antusiasme dan keseriusannya. Selain meriwayatkan hadits langsung dari para huffadh terkemuka di masanya, seperti al-Syeikh Najm al-Din al-‘Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar (yang lebih dikenal dengan panggilan Ibn al-Syahnah, seorang ahli hadits dari Dar al-Hadîts al-Asyrafiiyyah), Ibnu Katsir juga mendalami ilmu Rijal al-Hadîts (ilmu yang mempelajari biografi dan kredibilitas perawi hadits). Ibnu Katsir belajar di bawah bimbingan al-Hafidh al-Kabir Abu al-Hajjaj al-Mizzi, penulis kitab *Tahdzib al-Kamal*, yang merupakan salah satu kitab standar dalam bidang rijal al-hadits. Tampaknya, manfaat yang diperoleh Ibnu Katsir dari guru besarnya, al-Hafidh al-Mizzi, tidak hanya terbatas pada ilmu pengetahuan, tetapi juga meluas pada kehidupan pribadinya. Salah satunya adalah keberhasilannya mempersunting Zainab, putri kesayangan al-Mizzi, sebagai istri.³¹

Dan dalam bidang studi hadis, pencapaian yang diraih oleh Ibnu Katsir sangat luar biasa. Pada tahun 750 H atau 1349 M, ia diangkat sebagai pemimpin perguruan tinggi hadis Umm al-Shalih dan al-Tankiziyyah,

³⁰ Mubarakfury, S. S. Al. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir I*. Pustaka Imam Syafi’i.

³¹ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihâyah*, XIV, h. 192, dan A.M. Syakir, ‘Umdah al-Tafsîr ‘an Hâfidh ibn Katsîr, I, h. 25. Penyebutan Zainab begitu tegas dinyatakan, ketika Ibnu Katsir menulis obituari guru besarnya, al-Hâfidh al-Mizzi.

menggantikan posisi al-Dzahabi. Peristiwa ini juga dicatat oleh al-Dzahabi dalam karyanya Tadzkirah al-Huffazh. Meskipun al-Dzahabi, yang secara usia lebih senior, seharusnya bisa dianggap sebagai salah satu guru utama, ia justru menyebut Ibnu Katsir sebagai seorang Muhaddits Muhaqqiq (ahli hadis yang teruji dan terkemuka). Selain itu, menurut penuturan H. Lewis yang diperkuat oleh al-Dawdi, pada tahun 756 H.

Dalam mendalami bidang studi Alqur'an dan tafsir, perhatian Ibnu Katsir sangat terlihat sejak masa awal kegiatan belajarnya. Dalam al-Bidayah wa al-Nihayah, Ibnu Katsir menegaskan bahwa pada tahun 711 H, ia telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an, kemudian melanjutkan dengan memperdalam ilmu qira'at. Mengenai studi tafsir, meskipun tidak ada keterangan langsung dari Ibnu Katsir mengenai guru-guru yang membimbingnya, namun dalam al-Bidayah wa al-Nihayah, terlihat jelas bahwa ia sering menghadiri kuliah-kuliah yang disampaikan oleh Syeikh al-Islam Ibn Taymiyyah. Dari perkuliahan ini, Ibnu Katsir mendapatkan banyak bekal ilmu tafsir, selain dari kuliah-kuliah ulama lainnya.³²

Fakta ini terbukti dari sebagian besar materi muqadimah tafsir karya Ibnu Katsir yang membahas prinsip-prinsip penafsiran, yang secara jelas merupakan kutipan langsung dari tulisan Ibn Taymiyyah dalam kitab Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir, meskipun Ibnu Katsir tidak menyebutkan nama Ibn Taymiyyah secara eksplisit. Keadaan ini semakin meyakinkan ketika

³² Ibnu Katsir, al-Bidayah wa al-Nihayah, XIV, h. 312

dikaitkan dengan rasa kagum dan kecintaan Ibnu Katsir terhadap Ibn Taymiyyah sebagai salah satu gurunya.

B. Karya-karya Ibnu Katsir

Adapun karya-karya dari Ibnu Katsir sebagai berikut:

a. Al-Bidayah wa al-Nihayah

adalah sebuah kitab sejarah yang mengulas tentang kisah-kisah Para Nabi dan umat-umat terdahulu, sebagaimana yang tercatat dalam al-Qur'an dan hadis. Kitab ini pertama kali dicetak di Mesir pada tahun 1358 H dalam 14 jilid. Buku ini menjelaskan peristiwa-peristiwa sejak awal penciptaan bumi dan langit hingga pertengahan tahun 768 M. Namun, ada dua jilid dari kitab ini yang belum dicetak, yaitu bagian akhir yang berjudul al-Nihayah. Dalam jilid tersebut, dibahas mengenai berbagai peristiwa huru-hara dan kekacauan yang terjadi. Di hari kiamat serta gambaran mengenai akhirat.

b. Tafsir al-Qur'an Al-'Azhim

merupakan sebuah kitab tafsir yang menggunakan pendekatan bi riwayat (tafsir berdasarkan riwayat). Dalam kitab ini, beliau menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk kepada ayat-ayat lain dalam al-Qur'an, serta mengutip hadis-hadis sahih yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis beserta sanad-nya. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam dengan menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya dan mendasarkan penjelasannya pada riwayat yang sahih.

c. Al-Ba'its Al-Hatsits ila Ma'rifati Ulum Al-Hadis

Tafsir Al-Ba'its ila Ma'rifati Ulum Al-Hadis adalah sebuah karya yang membahas ilmu hadis dalam perspektif tafsir. Karya ini menekankan pentingnya memahami hadis sebagai penjelasan atau klarifikasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tafsir ini, penulis menguraikan metode dan karakteristik hadis, serta peran hadis dalam menjelaskan makna Al-Qur'an. Penelitian ini juga mencakup analisis terhadap kualitas hadis yang digunakan dalam tafsir, termasuk pengklasifikasian hadis menjadi sahih, hasan, dan dha'if, serta dampaknya terhadap hukum Islam dan pemahaman teologis.

d. Ikhtisar 'Ulum al-Ahadis

adalah ringkasan yang dibuat oleh Ibnu Kasir dari kitab Muqaddimah Ibnu Shalah, yang membahas ilmu Mustalah al-Hadis (ilmu tentang istilah-istilah hadis). Kitab ini dicetak di Makkah dan Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H. Ringkasan ini menyajikan inti sari dari ilmu hadis, memberikan pemahaman yang lebih mudah tentang prinsip-prinsip dan terminologi yang digunakan dalam ilmu hadis.

e. Al-Kutub al-Sittah

f. Al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil

Dalam kitab ini, penulis mengklasifikasikan perawi hadis ke dalam lima tingkatan, berdasarkan kualitas dan keandalan riwayat mereka. Karya ini memiliki peran penting dalam memastikan keaslian dan akurasi hadis, serta memberikan panduan bagi para ulama untuk menilai dan menerima

riwayat hadis dengan cermat. Metodologi yang digunakan melibatkan kutipan dari para ulama terdahulu serta analisis kritis terhadap setiap perawi untuk menilai kredibilitas riwayat mereka.

g. Jami‘ al-Masanid wa al-Sunan

adalah sebuah kitab yang meringkas karya yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad Abdu al-Razzak Hamzah dengan judul al-Huda wa al-Sunan fi al-Hadis al-Masanid wa al-Sunan. Dalam kitab ini, Ibnu Kasir telah mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam musnad-musnad seperti Musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya’la, dan Ibnu Abi Syaibah, serta mengintegrasikannya dengan hadis-hadis dari kutub al-Sittah (enam kitab hadis utama). Namun, Ibnu Kasir tidak sempat menyelesaikan keseluruhan karya ini, dan hanya berhasil menyelesaikan tujuh jilid. Seluruh karya tersebut dapat ditemukan di Darul Kutub al-Mishriyah.³³

h. Al-Sirah al-Nabawiyah

adalah sebuah kitab yang membahas sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. Kitab ini menyajikan rincian tentang kehidupan beliau, mulai dari kelahiran, perjuangan dakwah, hingga peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan hidup Nabi, termasuk perang-perang yang beliau pimpin, interaksi dengan umatnya, serta ajaran-ajaran yang beliau sampaikan.

i. Musnad Abi Bakr al-Shiddiq wa ‘Umar bin al-Khattab.

³³ Ahmad Baidowi, Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah, (Yogyakarta: TH-Press, 2010), hlm. 133.

Kitab ini adalah sebuah koleksi hadis yang mengumpulkan riwayat-riwayat dari dua sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Abu Bakar dan Umar. Kitab ini berfokus pada ucapan dan tindakan mereka yang berkaitan dengan ajaran Islam, serta memberikan wawasan tentang kepemimpinan dan kebijakan yang mereka terapkan selama masa awal Islam. Karya ini memiliki peranan penting dalam studi hadis karena menyoroti kontribusi kedua tokoh tersebut dalam menyebarkan dan mempertahankan ajaran Islam, serta bagaimana mereka menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari dan pemerintahan

j. Thabaqat al-Fuqaha al-Syafi'iyyin.

Karya ini menyusun biografi dan kontribusi para ulama dalam mazhab Syafi'i. Tujuan dari karya ini adalah untuk mendokumentasikan sejarah perkembangan fiqh Syafi'i, termasuk tokoh-tokoh penting, karya-karya mereka, serta metode ijtihad yang mereka gunakan. Kitab ini berfungsi sebagai referensi penting bagi para pelajar dan peneliti yang ingin memahami evolusi hukum Islam dalam konteks mazhab Syafi'i, serta peran signifikan para fuqaha dalam membentuk ajaran dan praktik keagamaan.

k. Kitab Fadhail al-Qur'an wa Tarikh Jam'ih wa Kitabihi wa Lughatihi.

Karya ini membahas keutamaan Al-Qur'an, sejarah pengumpulan, penulisan, dan aspek linguistiknya. Kitab ini menjelaskan pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam dan proses kompilasi wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, karya ini juga menyoroti berbagai bahasa dan dialek yang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an,

serta peran bahasa dalam memahami makna ayat-ayatnya. Karya ini menjadi referensi penting bagi studi Al-Qur'an, serta pemahaman terhadap konteks historis dan linguistiknya.

l. Kitab at-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqat wa ad-Du'afa wa al-Mujahalah. (Pelengkap untuk Mengetahui Para Periwat yang Terpercaya, Lemah, dan Kurang Dikenal).³⁴

adalah sebuah karya yang terdiri dari lima jilid. Kitab ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai para periwat hadis, membahas siapa saja yang termasuk dalam kategori siqat (terpercaya), du'afa (lemah), dan mujahalah (kurang dikenal atau tidak jelas). Dengan demikian, kitab ini menjadi referensi penting dalam ilmu kritik hadis untuk menentukan kredibilitas para periwat.

C. Profil Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Pada umumnya, para penulis sejarah tafsir menyebut Tafsir Ibn Katsir dengan nama Tafsir al-Qur'an al-Adzim. Namun, berdasarkan literatur-literatur yang ada, belum ada kepastian mengenai judul asli tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir. Hal ini karena tampaknya Ibnu Katsir sendiri tidak pernah secara khusus menyebutkan nama kitab tafsirnya, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh penulis-penulis klasik lainnya yang mencantumkan judul kitab pada bagian mukaddimah.³⁵

³⁴ Rusydi Khalid, Manahij alMufasssirin Mengkaji Metode Para Mufasssir, (Jakarta: Mazhab Ciputat, 2016), hlm. 123.

³⁵ Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya", Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Ural Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, h, 78

Ali al-Shabuny berpendapat bahwa nama Tafsir al-Qur'an al-Adzim kemungkinan besar merupakan pemberian dari Ibnu Katsir sendiri. Namun, ada dua kemungkinan terkait penamaan tafsir ini. Pertama, bisa jadi nama tersebut diberikan oleh ulama-ulama setelahnya untuk menggambarkan isi kitab tersebut. Kedua, ada kemungkinan bahwa Tafsir al-Qur'an al-Adzim memang adalah nama yang ditulis oleh Ibnu Katsir sendiri. Terlepas dari ketidakpastian ini, yang jelas adalah bahwa ada sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir. Karena tidak adanya bukti empiris yang mengonfirmasi nama pastinya, dan terbatasnya akses untuk penelitian lebih lanjut, kita tetap menyebutnya sebagai Tafsir al-Qur'an al-Adzim, berdasarkan pengakuan yang berkembang di kalangan ulama.

Mengenai bentuk tafsir, Nasharuddin Baidan dalam pemetaannya menyebutkan bahwa terdapat dua bentuk tafsir, yaitu tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan tafsir bil ra'yi (berdasarkan akal). Berdasarkan sejarah penafsiran al-Qur'an, tafsir bil ma'tsur dapat dikatakan sebagai bentuk pertama yang muncul dalam penafsiran al-Qur'an. Hal ini, menurut penulis, lebih disebabkan oleh masa yang tidak terlalu jauh dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, sehingga penafsiran-penafsiran tersebut banyak mengacu pada hadis-hadis Nabi (sebagai penafsir pertama al-Qur'an) serta pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in (yang dalam ilmu hadis disebut dengan hadis mauquf dan maqtu'). Meskipun demikian, pada masa pertengahan terjadi pergeseran dari tafsir bil ma'tsur menuju tafsir bil ra'yi.

Jika kita melihat Tafsir Ibn Katsir, meskipun beliau hidup pada era pertengahan di mana tafsir bil ra'yi mulai mendominasi, namun kecenderungan

tafsir Ibn Katsir lebih banyak menggunakan pendekatan tafsir bil ma'tsur. Ibnu Katsir lebih banyak mengacu pada riwayat-riwayat yang berasal dari hadis Nabi, pendapat para sahabat, dan tabi'in dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, meskipun pada masa itu penafsiran al-Qur'an mulai berkembang dengan menggunakan akal (ra'yi), tafsir Ibn Katsir tetap mempertahankan pendekatan yang lebih berfokus pada riwayat dan tradisi yang lebih awal.

Ibn Katsir menggunakan beberapa metode dalam menafsirkan al-Qur'an, antara lain: menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, serta menafsirkan al-Qur'an dengan melihat ijtihad-ijtihad para sahabat dan tabi'in. Dalam muqaddimah (pendahuluan) tafsirnya, Ibn Katsir menyebutkan bahwa metode-metode ini adalah yang terbaik dalam penafsiran al-Qur'an. Metode-metode seperti menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis, dan sebagainya, merupakan prinsip-prinsip yang digunakan dalam tafsir bil ma'tsur (tafsir berdasarkan riwayat). Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan terdapat elemen-elemen ra'yi (pendapat pribadi) dalam penafsiran Ibn Katsir. Sebagai contoh, dalam penafsirannya terhadap ayat yang mengandung antropomorfisme (penggambaran sifat-sifat Tuhan dengan sifat makhluk), Ibn Katsir juga tampak menggunakan ra'yu atau akal dalam menjelaskan makna ayat tersebut.

Namun, jika kita melihat secara keseluruhan, kecenderungan tafsir Ibnu Katsir lebih dominan menggunakan pendekatan bil ma'tsur. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya hadis-hadis yang digunakan oleh Ibn Katsir dalam

penafsirannya. Ini mungkin disebabkan oleh latar belakang Ibn Katsir sebagai seorang ahli hadis yang juga dikenal dengan gelar muhaddis, yang membuatnya lebih cenderung mengutamakan riwayat dalam penafsirannya. Jadi, meskipun ada unsur ra'yi dalam beberapa penafsiran Ibn Katsir, prinsip bil ma'tsur tetap mendominasi dalam keseluruhan tafsirannya, yang mencerminkan kedalaman pengetahuan beliau dalam bidang hadis.

